

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak sebagai penerus peradaban suatu bangsa haruslah memiliki kehidupan yang layak. Pertumbuhan dan perkembangannya harus diperhatikan dengan baik. Sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik. Setiap anak berhak mendapatkan hal yang seharusnya mereka dapatkan dan menjauhkan mereka dari kesedihan dan ketertekanan didalam hidupnya. Dengan ketidakharmonisan dikeluarga biasanya berimbas kepada kejiwaan anak yang terguncang karena keadaan yang terjadi didalam keluarganya. Ketika suatu keluarga menjadi tidak harmonis itu adalah salah satu pukulan yang sangat berat terlebih lagi bagi individu yang menjadi korban dalam keadaan tersebut.

Ketika dalam suatu keluarga tidak harmonis, anak biasanya mendapatkan tekanan mental paling dalam, ketika keadaan berubah dari keluarga yang dulunya harmonis menjadi tidak harmonis. Anak akan sulit menerima keadaan tersebut, kenyataan bahwa keluarganya tidak sebahagia yang dulu. Hal tersebut berdampak bagi kejiwaan anak. Anak akan merasakan kekecewaan yang sangat dalam dan perasaan sedih yang tidak akan terlupakan.

Keluarga merupakan taman pendidikan pertama, terpenting dan terdekat yang dimiliki seorang anak. Anak-anak akan menjadi seorang remaja, remaja akan tumbuh menjadi orang dewasa. Kalau dalam masa tumbuh kembangnya seorang anak mengalami kegagalan, maka tidak menutup kemungkinan dia akan menjadi orang dewasa yang gagal juga. Sebab, anak yang lahir ke dunia bukan sekedar lahir saja, tetapi juga harus diberikan perhatian yang tulus agar bisa mengantarnya menjadi manusia dewasa yang baik.¹

Orang tua harus bersahabat dengan anak. orang tua harus menjadi bagian anaknya. Ada anak yang jika dimarahi dia menjauh, ketika dibujuk dia mendekat. Kenalilah anak-anak. Kalau orang tua atau orang dewasa lainnya mau bersahabat dengan anak-anak, dia akan mencurahkan isi hatinya.

Menurut *Oxford University*, *broken home* berarti “*A family which the parents are divorced or separated*” yang berarti sebuah keluarga yang orang tuanya bercerai atau berpisah. Sedangkan menurut Hurlock, *Broken Home* merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. *Broken Home* pada umumnya disebabkan adanya sikap egois antara ayah dan ibu, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah

¹ Vena Astri Laudia, *Pembinaan Moral Spiritual Siswa Broken Home Melalui Pendekatan Konseling*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017), h. 16.

pendidikan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama, kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga.²

Seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang *broken home* biasanya memiliki perilaku yang negatif atau menyimpang. Karena, kejiwaannya mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Saat orang tua tidak lagi menjadi tauladan bagi anak-anaknya, seorang anak akan mencari pelarian dan perhatian di luar. Mereka akan mencari nilai-nilai kehidupannya sendiri.

Ketika seorang anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan dari orang terdekatnya mereka mengalami konflik batin tersendiri. Kebutuhan fisik maupun psikis anak tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapat kompensasinya, saat anak-anak tidak mendapatkan latihan fisik dan dukungan psikis yang sangat diperlukan untuk hidup susila, saat mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Menurut Ashar Munandar, individu yang berperilaku maladaptif itu lebih didominasi oleh individu yang bertipologi tak serasi, aktif destruktif, yaitu individu yang tidak atau kurang berhasil dalam proses perkembangan penyesuaian diri di lingkungannya walau sudah diupayakan secara aktif. Dengan

² Zenal Abidin, "Konseling Sebagai Alternatif Penanggulangan Perilaku Maladaptif Remaja Depribvasiasi Parental", dalam *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 2 Maret 2015, h. 178.

kondisi kegelisahan inilah, membuat individu kategori ini menyingsingkan nilai-nilai yang berlaku, menentang dengan sikap yang agresif dan destruktif.³

Menurut B.D Pebrilian dalam penelitiannya di SMK Bakti Nusantara, mengatakan anak-anak *broken home* akan mengalami *academic problem*. Mereka akan malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi. Mereka juga akan mengalami *behavioral problem*, mereka mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi dan lari ketempat pelacuran. Anak *broken home* akan mengalami yang namanya *sexual problem*, krisis kasih sayang mereka mencoba menutupi dengan mencoba mencukupi kebutuhan hawa nafsu dengan menonton film porno atau sejenisnya. Mereka kehilangan sosok *Father's figure* sehingga Tuhan, pendeta, atau orang-orang rohani hanya bagian dari sebuah sandiwara.

Dari segi kejiwaan, seseorang yang mengalami *broken home* akan berakibat seperti; *broken heart*, seseorang akan merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia dan mengecewakan. Kecenderungan ini membentuk si individu tersebut menjadi orang yang krisis kasih dan kepedulian. *Broken relation*, seseorang merasa bahwa tidak ada orang yang perlu dihargai, tidak ada orang yang dapat dipercaya, serta tidak ada orang yang perlu diteladani, sehingga

³ Soerjono Soekanto, *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), h. 98

dia akan bersikap seenaknya. Lalu, *broken values* dimana seseorang kehilangan “nilai kehidupan” yang benar. Baginya dalam hidup ini tidak ada yang baik, benar, atau merusak yang ada hanya yang “menyenangkan” dan yang “tidak menyenangkan”, pokoknya apa saja yang menyenangkan saya lakukan, apa yang tidak menyenangkan tidak saya lakukan.⁴

Keluarga dan lingkungan merupakan tempat bagi perkembangan kepribadian manusia. Dalam keluarga anak mengenal lingkungan sosial yang akan membentuk mental dan kedewasaannya. Sedangkan lingkungan, misalnya lingkungan sekolah mengajarkan anak dalam bertindak dan bertingkah laku sesuai norma yang berlaku.⁵

Menjalani hidup dengan memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan impian dari setiap anak. Bisa berkumpul bersama kedua orang tua dan dilimpahi dengan kasih sayang dari ayah dan ibu adalah hal yang sangat diinginkan oleh seorang anak, kasih sayang dari orang tua merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Tetapi tidak semua anak memiliki keadaan keluarga yang harmonis dan sejahtera, dalam kehidupan semua hal tidak selalu sama termasuk keadaan keluarga. Kejiwaan seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang *broken*

⁴ Sabilla Hasanah, “*Broken Home* Pada Remaja dan Peran Konselor”, dalam *JRTI : Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 2 (2016), *Indonesian Insititue for Counseling, Education and Therapy*, h. 3

⁵ Khoirul Bariyyah Hidayati, M Farid, “Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja, dalam *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5 No. 02 (2016), Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, h. 138.

home amat rentan dan berbahaya. Jika terus dibiarkan tanpa adanya perhatian dan tindakan khusus bagi mereka yang mengalami kondisi dengan keluarga yang jauh dari kata harmonis, akan menimbulkan masalah bagi kehidupan di masa depannya.

Perilaku sosial anak *broken home* di masyarakat pada umumnya memang bukan suatu hal yang baru. Namun hal tersebut menarik untuk dibahas karena anak-anak korban *broken home* tidak sepatutnya dibiarkan begitu saja, harus ada arahan dan bimbingan supaya kelak mereka akan berperilaku lebih baik lagi.

Sudah seharusnya seluruh kata dan perilaku itu sesuai dengan tuntunan agama. Mestinya kita mengetahui bahwa pengetahuan dan perbuatan yang tidak dibenarkan agama sama saja dengan kesesatan.⁶

Kesempurnaan ajaran Islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problem kehidupan manusia. Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling Islam dan secara praktis tercermin dalam proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka) atau *personal contact* (kontak pribadi) antara seorang konselor dengan seorang klien yang sedang menghadapi atau berjuang menyelesaikan kehidupannya untuk mewujudkan amanah ajaran Islam.

⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018), h. 29.

Konseling Islami akan menjalin hubungan personal antara dua pihak manusia, satu pihak ingin memecahkan atau menyelesaikan masalah dan satu pihak lagi ingin membantu menyelesaikan masalah dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Seperti yang dikatakan Hamdani Bakran Adz-Dzaky, istilah konseling Islami sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan dalam hal bagaimana seharusnya dirinya dapat mengembangkan potensi akal pikiran, jiwa, keimanan, dan keyakinannya, serta dapat menanggulangi hidup dengan lebih baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.⁷

Berpijak pada beberapa pendapat di atas dapat kita pahami bahwa konseling Islami adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien agar klien dapat menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan Al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman untuk bertindak dan berperilaku, yang semoga dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan lahirnya generasi menyimpang akibat perilaku maladaptif.

Berdasarkan uraian di atas serta fenomena yang terjadi dilingkungan penelitian dilakukan, peneliti mengangkat masalah ini sebagai bahan dalam penyusunan skripsi. Ketertarikan serta rasa iba akan perilaku menyimpang yang dilakukan anak-anak

⁷ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan*,..., h. 17.

broken home menjadi alasan tersendiri mengapa peneliti mengangkat tema ini sebagai salah satu tugas akhir pada jenjang pendidikan yang sedang ditempuh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk perilaku maladaptif anak *broken home* di Kampung Cipayung?
2. Bagaimana penerapan konseling Qur'ani yang digunakan dalam menangani perilaku maladaptif anak *broken home* di Kampung Cipayung ?
3. Bagaimana hasil penerapan konseling Qur'ani dalam menangani perilaku maladaptif anak *broken home* di Kampung Cipayung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan dan mengembangkan metode konseling Qur'ani terhadap pembentukan kebiasaan guna perubahan perilaku maladaptif ke perilaku adaptif anak *broken home*.

b. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan proposal ini, secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yakni sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi pengembangan bagi pendidikan anak maupun remaja, sehingga tertanam perilaku yang lebih baik.
- b. Manfaat praktis: penelitian ini juga merupakan kesempatan bagi penulis untuk belajar mengaplikasikan teori-teori yang di dapatkan selama ini oleh penulis dalam perkuliahan.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang di dalam usulan penelitian, proses, observasi, analisis data sampai dengan kesimpulan. Penelitian yang tidak menggunakan numerik, situasional, deskriptif, interview mendalam, analisis in dan story.

Jenis peneitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif studi kasus, dalam penelitian ini peneliti menelusuri secara mendalam kejadian, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara langsung ke lapangan, detail

menggunakan variasi prosedur pengumpulan data melalui periode waktu yang cukup.⁸

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini menjadi pilihan utama karena dalam penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan dengan wawancara secara mendalam dan observasi pada latar fenomena tersebut berlangsung dan melengkapi data diperlukan dokumentasi.

Adapun penjelasan dari teknik yang digunakan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mengumpulkan data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun langsung kelapangan. Data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁹

Pada tahap awal observasi peneliti mendatangi tempat biasa anak-anak bermain dan melakukan

⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidika Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 23

⁹ Djam an Satrio dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 105

koordinasi dengan beberapa anak untuk menanyakan siapa sajakah dari teman-teman mereka yang sering melakukan perilaku maladaptif, seperti memukul teman sepermainannya, dan perilaku maladaptif lainnya. Lalu mereka menunjuk beberapa anak yang memiliki perilaku maladaptif.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.¹⁰

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan dua orang anak untuk menunjukkan anak-anak yang sering melakukan perilaku maladaptif. Sedangkan dari anak yang bersangkutan peneliti mendapatkan informasi mengenai bentuk perilaku yang mereka lakukan.

c. Dokumentasi

Adapun dokumen yang peneliti butuhkan adalah untuk memperoleh data mengenai profil tempat penelitian, sejarah, visi misi, letak geografis tempat penelitian, serta kondisi atau profil konseli.

¹⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenanda Media Grup, 2007), h. 108.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai perbandingan dan tolok ukur, serta bertujuan untuk menemukan beberapa hal, misalnya gambaran bagaimana penelitian dengan tema yang sama atau mirip telah dilakukan oleh penelitian lain. Penelitian terlebih dahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Ada beberapa literatur yang bisa dijadikan acuan sebagai komperesi untuk melihat perbedaan fokus penelitian yang hendak diteliti. Di antara penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh: Ahsin Fadliahsan, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada tahun 2013 dengan judul skripsi "*Peranan Penyuluh Agama dalam Membina Remaja di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajenen Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan*". Skripsi ini merupakan penelitian lapangan berisikan peranan penyuluh agama dalam membina remaja yang dikhususkan pada proses pembinaan remaja yang dilakukan oleh penyuluh agama melalui pendekatan komunikasi, psikologi, dan sosiologi di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan.¹¹

¹¹ Salah satu nama kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh: Nurafia Muchlos, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada tahun 2014 dengan judul skripsi "*Peranan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Mengatasi Konflik Keluarga di Kelurahan Cilalang Kecamatan Kamanre Kabupaten Lawu*". Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif berisikan tentang penerapan bimbingan penyuluhan islam dan penerapannya terhadap keluarga, melalui metode bimbingan yang dilakukan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Vena Astri Laudia. Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2017 dengan judul skripsi "*Pembinaan Moral Spiritual Siswa Broken Home Melalui Pendekatan Konseling*". Skripsi ini membahas tentang penerapan model pembelajaran konseling untuk meningkatkan moralitas spiritual siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mujahidin Hasanul. Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Mataram pada tahun 2018. Dengan judul skripsi "*Penanganan Perilaku Maladaptif Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Mataram*". Skripsi ini membahas tentang perilaku maladaptif anak tunagrahita.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitan terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni:

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahsin Fadlihsan yang berfokus pada pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama terhadap remaja dengan pendekatan disiplin ilmu seperti psikologi, komunikasi, serta sosiologi untuk meningkatkan moralitas pada remaja. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada bagaimana penerapan konseling Qur'ani dalam upaya meningkatkan moralitas serta penanganan sikap maladaptif anak *broken home*. Persamaan antara keduanya yakni terdapat pada subjek dan masalah yang berkaitan, yakni moralitas yang tercermin dalam perilaku, jika seorang individu memiliki pemahaman moral yang baik tentu akan melahirkan perilaku yang baik pula.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurafia Muchlos, skripsi ini berfokus pada bagaimana peranan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam mengatasi konflik yang terjadi pada keluarga yang mana konflik yang terjadi ini berpotensi membuat seorang anak menjadi tidak betah di rumah dan akhirnya melahirkan sikap-sikap maladaptif karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada penanganan sikap maladaptif dari seorang anak yang *broken home* melalui pendekatan konseling Qur'ani. Adapun persamaannya adalah pada permasalahannya yaitu *broken home*.

3. Penelitian dengan judul skripsi “*Pembinaan Moral Spiritual Siswa Broken Home Melalui Pendekatan Konseling*”. Oleh Vena Astri Laudia ini membahas tentang penerapan model pembelajaran konseling untuk meningkatkan sisi spiritualitas pada siswa *broken home*. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana penerapan model konseling Qur’ani dalam upaya rekonstruksi sikap maladaptif yang terjadi pada anak *broken home*. Yang dalam prakteknya mungkin akan digunakan pula model konseling lainnya seperti konseling humanistik atau behaviorial sebagai penunjang keefektifan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan digunakan adalah sama-sama bertujuan ingin meningkatkan sisi spiritualitas individu agar individu tersebut menjadi lebih baik.
4. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mujahidin Hasanul dengan judul skripsi “*Penanganan Perilaku Maladaptif Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Mataram*”, memfokuskan pada perilaku maladaptif yang ditimbulkan oleh anak tunagrahita. Pendekatan dengan model konseling yang dilakukan juga beragam demi terwujudnya tujuan daripada penelitian ini. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan adalah sikap maladaptif pada subjek anak *broken home* dengan

pendekatan model konseling yang diutamakan yakni konseling Qur'ani. Sementara persamaannya terdapat pada masalahnya, yaitu perilaku maladaptif, serta model penanganan yang dilakukan menggunakan pendekatan konseling.

F. Kerangka Teori

1. Perilaku Maladaptif

a. Pengertian perilaku maladaptif

Perilaku memiliki pengertian yang luas. Perilaku yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang. Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai bahwa perilaku sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku adalah bentuk nyata dari sikap, untuk membedakan perbedaan perilaku dengan sikap, Louis-Leon mendefinisikan sikap sebagai tingkat kecendrungan yang bersifat positif dan negatif yang berhubungan dengan aspek psikologi meliputi simbol, kata-kata slogan, orang, lembaga dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap

¹² Dijey Pratiwi Barakarti, "Dampak Penggunaan Smarthphone Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," dalam *Jurnal Sastra Sam Ratulangi* Vol.1 No.4 (2013), Fakultas Sastra Manado Universitas Sam Ratulangi , h. 20.

suatu objek psikologi apabila ia suka, sebaliknya orang yang memiliki sikap negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka.

Mengacu pada pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa perilaku merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan, singkatnya perilaku adalah hasil interaksi antara situasi dan lingkungan dengan faktor-faktor sekitarnya.

Kemudian kata maladaptif sendiri dijelaskan dari kata “Adaptif” berarti cepat, menyesuaikan diri dengan keadaan. Sedangkan kata “Mal” berarti “tidak” dengan demikian maladaptif artinya adalah tidak dapat menyesuaikan diri atau penyesuaian yang salah. Kata maladaptif sendiri mencakup makna yang luas. Istilah-istilah lain seperti perilaku abnormal, *mental disorder*, *psikopatologi*, *emotional discport*, *mental illness* atau gangguan mental merupakan istilah-istilah yang sama dengan perilaku maladaptif.¹³

Perilaku maladaptif artinya individu yang bersangkutan tidak lagi mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan sekeliling secara wajar. Perilaku maladaptif sangat berkaitan erat dengan penyesuaian diri (*adjustment*), dimana penyesuaian diri merupakan bagaimana cara individu mampu menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang timbul dalam kehidupan.

¹³ Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, April 2016), hal. 12.

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri karena kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Rintangan itu mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin diluar dirinya. Jika seseorang tidak dapat menyesuaikan diri maka hal inilah yang disebut dengan istilah perilaku maladaptif. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun adapula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Atas dasar pengertian tersebut dapat diberikan batasan bahwa kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya

Respon penyesuaian baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar. Penyesuaian adalah proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, dan frustrasi, dan individu didorong

meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan.

Apakah seseorang berhadapan dengan penyesuaian sehari-hari yang sederhana atau suatu penyesuaian yang rumit, terdapat suatu pola dasar yang terdiri dari elemen-elemen tertentu. Contoh, seorang anak yang membutuhkan rasa kasih sayang dari ibunya yang terlalu sibuk dengan tugas-tugas lain. Anak akan frustrasi dan berusaha sendiri menemukan pemecah untuk mereduksi ketegangan atau kebutuhan yang belum terpenuhi. Dia mungkin mencari kasih sayang dimana-mana, atau mengisap jarinya, atau bahkan tidak berupaya sama sekali, atau berperilaku dan bertindak tidak sepatutnya, sebagai pengganti bila kebutuhan psikisnya tidak terpenuhi secara wajar.

Dalam proses penyesuaian diri terdapat penyesuaian diri positif dan penyesuaian diri yang negatif, berikut akan ditinjau karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang negatif:

1) penyesuaian diri secara positif

Mereka tergolong mampu melakukan penyesuaian diri positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- a) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional.
- b) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis.
- c) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi.

- d) Memiliki pertimbangan rasional adanya frustrasi dan pengarahannya diri.
 - e) Mampu dalam belajar.
 - f) Menghargai pengalaman.
 - g) Bersikap realistis dan objektif.
- 2) Penyesuaian diri yang negatif

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap tidak realistis, agresif, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang negatif, yaitu:

- a) Reaksi bertahan (*defence reaction*), dimana individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan.
- b) Reaksi menyerang (*aggressive reaction*), dimana individu menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Misalnya, individu terlalu ambisius memenangkan juara sehingga dia berani menyontek, atau merusak piala temannya karena tidak suka dikalahkan, atau memaki-maki orang lain atas kegagalannya.
- c) Reaksi melarikan diri (*escape reaction*), dalam reaksi ini orang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan

melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan, reaksinya tampak dalam tingkah laku, seperti suka berfantasi secara berlebihan, banyak tidur, menghindari keramaian, dan regresi.¹⁴

b. Bentuk-bentuk perilaku maladaptif

Berkaitan dengan fokus penelitian tentang perilaku maladaptif, dimana perilaku maladaptif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku anak yang mengalami *broken home*. Adapun sikap dan perilaku berikut dapat berupa:

1) Perilaku seksual yang menyimpang.

Menurut Sutan Amin, berbagai perilaku menyimpang yang mereka tampilkan sebagai akibat gejolak dorongan seksual remaja, adalah seperti melakukan onani, memegang atau meraba lawan jenis, memamerkan bentuk tubuh di laman sosial media, menonton video porno atau gambar porno, melakukan seks bebas, menjadi wanita *bookingan* dan atau melakukan hidup bersama tanpa menikah, perselingkuhan, dan pelacuran.¹⁵

¹⁴ Harbeng Masni, "Problematika Anak Dalam Penyesuaian Diri", dalam *DIKDAYA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1, No.4 (2012), Fakultas Pendidikan Universitas Batanghari.

¹⁵ Ifa Arifah, "Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita Di Kelas 5 SD Gunugdani, Pengasah, Kulon Progo", (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan UNY Yogyakarta, 2014), h.4.

2) Perilaku maladaptif sosial

Adapun yang tergolong perilaku maladaptif sosial mencakup sering membolos sekolah, dikeluarkan atau diskorsing dari sekolah, merokok sebelum usia dewasa, melawan Guru, memukul teman sebaya, mengkonsumsi narkoba dan minuman keras, melakukan judi, balapan liar, mencuri, dan sering melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat sekitarnya.¹⁶

3) Gangguan *oppositional defiant disorder* (ODD)

Oppositional defiant disorder adalah sebuah gangguan pada masa kanak-kanak yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam mengontrol diri, tidak patuh, menantang, dan menunjukkan perilaku mengganggu dalam lingkungan sosial. *Oppositional defiant disorder* merupakan salah satu dari kelompok *disruptive behavior disorder* karena anak-anak yang memiliki gangguan ini cenderung mengganggu orang di sekitar mereka. *Oppositional defiant disorder* didiagnosa sebagai pola perilaku yang tidak taat, bermusuhan, dan menantang orang dewasa. Anak-anak yang mengalami gangguan ini sering memberontak, keras kepala, berdebat dengan orang dewasa, dan menolak untuk mematuhi aturan.¹⁷

¹⁶ Soerjono Seokanto dkk, *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), h.98.

¹⁷ Andi Ahmad Ridha, "Metode *Positive Behavior Support* untuk Mengelola Emosi dan Perilaku pada Anak dengan *Oppositional Defiant Disorder*", dalam *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* Vol. 5,

4) Perilaku agresif

Perilaku agresif merupakan perilaku baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti atau melukai orang lain. Perilaku agresif terbagi menjadi tiga, yakni perilaku agresif fisik, yaitu bentuk kebencian yang mengakibatkan orang lain, suatu objek atau binatang terluka secara fisik akibat perilaku memukul, menendang, dan sebagainya. Kedua, perilaku agresif verbal, yaitu bentuk kebencian yang dapat melukai orang lain secara verbal yang dilakukan dengan perilaku menghina, mengejek, melecehkan, dan sebagainya. Ketiga, perilaku relasional yaitu agresivitas halus yang berupa bentuk manipulasi dan ancaman untuk menghancurkan hubungan dan ketentraman psikologis, yang dilakukan dengan perilaku mempermalukan, berbohong, mengejek, dan memutuskan hubungan pertemanan.¹⁸

Seorang anak yang kerap kali menunjukkan bentuk-bentuk perilaku maladaptif sering kali dijauhi oleh teman-temannya, dimarahi Guru, dihindari, dan kerap kali mendapat kecamanan dari orang dewasa yang tidak memahami kondisinya. Akibatnya, seorang anak yang mengalami kondisi ini merasa tidak dipahami dan selalu disalahkan. Mereka

No. 2 (2020), Fakultas Psikologi dan Kesehatan Mental Universitas Airlangga, h. 151

¹⁸ Novia Solichah, “*Storytelling* Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Anak”, dalam *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 11, No. 2 (2020), Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, h. 2

merasa kesepian tetapi lingkungannya bertindak seakan anak-anak ini tidaklah berharga.

c. Faktor-faktor penyebab perilaku maladaptif

Secara umum faktor penyebab perilaku maladaptif, yaitu:

- 1) Faktor internal, artinya faktor dari dalam diri individu itu sendiri. Meliputi, Kondisi emosi yang tidak stabil, keimanan religiusitas yang rendah, serta kondisi fisik yang cacat.
- 2) Faktor eksternal, artinya faktor yang mempengaruhi di luar individu itu sendiri. Adapun yang meliputi faktor tersebut adalah keluarga, sekolah, serta masyarakat atau lingkungan tempat dia tinggal.

d. Bentuk-bentuk pertahanan diri anak dengan perilaku maladaptif

Selain *Id* dan *Superego*, menurut Sigmund Freud, ada mekanisme lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku manusia, terutama perilaku yang tidak sehat. Mekanisme ini dinamakan *defence mechanism* atau mekanisme pertahanan diri. Sebagian diri cara individu mereduksi perasaan tertekan, kecemasan, stres, ataupun konflik ialah dengan melakukan mekanisme pertahanan diri, baik yang ia lakukan secara sadar ataupun tidak sadar.¹⁹

¹⁹ Jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 86

Berikut ini beberapa mekanisme pertahanan diri yang biasa terjadi dan dilakukan oleh sebagian besar individu. Dari mekanisme pertahanan diri berikut, diantaranya dikemukakan oleh Sigmund Freud, tetapi beberapa yang lain merupakan hasil psikoanalisis lainnya. Yaitu, diantaranya:

1) **Represi**

Represi didefinisikan sebagai upaya individu untuk menyingkirkan frustrasi, konflik batin, mimpi buruk, krisis keuangan, dan sejenisnya yang menimbulkan kecemasan. Misalnya, ketika orang dewasa mencoba meleraikan perkelahian antara dua orang anak, salah satu anak merasa cemas karena tidak ingin disalahkan sehingga dia tidak mendengarkan perkataan orang dewasa yang mencoba meleraikannya dan memilih mengalihkan perhatiannya kepada hal lain yang menurutnya menyenangkan.

2) **Supresi**

Supresi merupakan suatu proses pengendalian diri yang terang-terangan ditujukan menjaga agar impuls-impuls dan dorongan-dorongan yang ada tetap terjaga.

3) ***Reaction formation***

Individu dikatakan mengadakan pembentukan reaksi ketika ia berusaha menyembunyikan motif dan perasaan yang sesungguhnya, dan menampilkan wajah yang berlawanan dengan yang sebetulnya. Misalnya, saat seorang anak membenci temannya, ia kemudian sengaja

menyerangnya tetapi kemudian dia tersenyum dan mengatakan bahwa hal itu tidak disengaja.

4) Fiksasi

Dalam menghadapi kehidupannya, individu dihadapkan pada suatu situasi menekan yang membuatnya frustrasi dan mengalami kecemasan, sehingga membuat individu ini merasa tidak sanggup lagi untuk menghadapinya dan membuat perkembangannya terhenti untuk sementara atau selamanya. Dengan kata lain, individu menjadi terfiksasi pada satu tahap perkembangan karena tahap berikutnya penuh dengan kecemasan. Individu yang sangat tergantung dengan individu lain merupakan salah satu contoh pertahanan diri dengan fiksasi, kecemasan menghalanginya untuk menjadi mandiri. Pada remaja di mana terjadi perubahan yang drastis sering kali dihadapkan untuk melakukan mekanisme ini.

5) Regresi

Regresi merupakan respons yang umum bagi individu bila berada dalam situasi frustrasi, setidaknya pada anak-anak. Ini dapat pula terjadi bila individu yang menghadapi tekanan kembali lagi kepada metode perilaku yang khas bagi individu yang berusia lebih muda. Dengan regresi ini individu dapat lari dari keadaan

sebelumnya yang dirasakannya penuh dengan kasih sayang dan rasa aman.

6) Menarik diri

Reaksi ini merupakan respons yang umum dalam mengambil sikap. Bila individu menarik diri, dia memilih untuk tidak mengambil tindakan apapun. Biasanya respons ini disertai dengan depresi dan sikap apatis.

7) Mengelak

Bila individu merasa diliputi oleh stres yang lama, kuat, dan terus-menerus, individu cenderung untuk mencoba mengelak. Bisa saja secara fisik mereka mengelak atau mereka akan menggunakan metode yang tidak langsung.

8) Denial

Bila individu menyangkal kenyataan, maka dia menganggap tidak ada atau menolak adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (sebenarnya mereka sadari sepenuhnya) dengan maksud untuk melindungi dirinya sendiri. Penyangkalan kenyataan juga mengandung unsur penipuan diri.

9) Fantasi

Dengan berfantasi pada apa yang mungkin menimpa dirinya, individu sering merasa mencapai tujuan dan dapat menghindari dirinya dari peristiwa yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan kecemasan, dan

yang mengakibatkan frustrasi. Individu yang sering kali terlalu banyak melamun kadang-kadang menemukan bahwa kreasi lamunannya ini lebih menarik daripada kenyataan yang sesungguhnya.

10) Rasionalisasi

Rasionalisasi sering dimaksudkan sebagai usaha individu untuk mencari-cari alasan yang dapat diterima secara sosial untuk membenarkan atau menyembunyikan perilakunya yang buruk.

11) Intelektualisasi

Apabila individu menggunakan teknik intelektualisasi, maka dia menghadapi situasi yang seharusnya menimbulkan perasaan yang sangat menekan dengan cara analitis, intelektual, dan sedikit menjauh dari persoalan. Dengan intelektualisasi, manusia dapat sedikit mengurangi hal-hal yang pengaruhnya tidak menyenangkan bagi dirinya, dan memberikan kesempatan pada dirinya untuk meninjau permasalahan secara objektif.

12) Proyeksi

Individu yang menggunakan teknik proyeksi ini, biasanya sangat cepat dalam memperlihatkan ciri pribadi individu lain yang tidak dia sukai dan apa yang dia perhatikan ini akan cenderung dibesar-besarkan. Teknik ini mungkin dapat digunakan untuk mengurangi

kecemasan karena dia harus menerima kenyataan akan keburukan dirinya sendiri.²⁰

2. Pengertian Anak

a. Perkembangan masa awal anak-anak

Perkembangan masa awal anak-anak dibagi atas empat macam perkembangan. Yakni, perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan psikososial. Perkembangan fisik yang terjadi berawal dari perubahan tinggi dan berat yang bertambah, perubahan otak yang terjadi karena penambahan saraf-saraf otak,, perkembangan motorik, perkembangan kemampuan anak yang terjadi dari mulai anak bisa berjalan sampai berlalu tanpa jatuh, dan kemampuan anak dari membuat lingkaran hingga menyusun kotak-kotak dengan kompleks.

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan memori atau cara berpikir anak dan kemampuan anak dalam merespon. Perkembangan kognitif sangat berpengaruh terhadap proses berpikir anak dan penyikapan anak terhadap suatu hal.

Perkembangan emosi merupakan suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan belajar dan motoris. Sementara perkembangan psikososial adalah kemampuan untuk beradaptasi terhadap orang lain. perkembangan ini sangat berpengaruh terhadap cara anak bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya.

²⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*,, h. 90.

1) **Perkembangan fisik**

Perkembangan fisik adalah perkembangan-perkembangan di masa keterampilan motorik kasar dan motorik halus sangat berkembang pesat. Seperti adanya perubahan dari tinggi dan berat badan anak, perkembangan otaknya, serta perkembangan motoriknya.

2) **Perkembangan kognitif**

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik, maka dunia kognitif berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajinatif.

Menurut Jean Piaget dalam Psikologi Perkembangan mengatakan bahwa perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap pra-operasional (*preoperational stage*) yang berlangsung dari usia dua hingga tujuh tahun. Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentris mulai kuat dan kemudian mulai melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Dalam istilah pra-operasional menunjukkan pada keterbatasan pemikiran anak. Istilah “operasional” menunjukkan pada aktifitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa pengalaman yang dialaminya.

3) Perkembangan persepsi

Pada masa perkembangan persepsi, seorang anak dapat melihat objek-objek yang jauh dan hampir sempurna tetapi pada masa perkembangan ini anak mengalami kesukaran dalam memfokuskan penglihatan pada objek-objek yang dekat.

4) Perkembangan memori

Mengukur memori anak-anak jauh lebih mudah, karena anak-anak telah dapat memberikan reaksi secara verbal. Dalam perkembangan memori komponen pentingnya yakni, memori jangka pendek dan memori jangka panjang.

Memori jangka pendek ini sering diukur dalam rentang memori yaitu jumlah item yang dapat diulang kembali dengan tepat sesudah satu penyajian tunggal. Dibandingkan dengan anak-anak yang lebih besar atau orang dewasa. Anak kecil lebih mudah untuk menyimpan materi berupa visual dalam jangka pendeknya.

Sementara memori jangka panjang dalam studi yang dilakukan oleh Brown dan Scout, terlihat bahwa anak usia empat tahun mencapai ketepatan 75% dari waktunya dalam merekognisi gambar-gambar yang diperlihatkan satu minggu sebelumnya, dan anak-anak juga memiliki memori rekognisi yang baik sekalipun telah mengalami penundaan untuk jangka waktu yang lama.

5) Perkembangan atensi

Atensi atau perhatian merupakan konsep multi dimensional yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan ciri-ciri dan cara-cara merespon dalam sistem kognitif.

Menurut Margaret W. Matlin, menggunakan istilah atensi untuk merujuk pada konsentrasi terhadap suatu tugas mental, dimana individu mencoba untuk meniadakan stimulus lain yang mengganggu. Pada masa ini kemampuan anak untuk memusatkan perhatian berubah secara signifikan.²¹

6) Perkembangan metakognitif

Menurut Margaret W. Matlin, metakognitif adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi atau pemikiran kita tentang pemikiran. Metakognitif merupakan suatu proses tentang menggugah rasa ingin tahu karena kita menggunakan proses kognitif untuk merenungkan proses kognitif kita sendiri. Metakognitif ini memiliki arti yang sangat penting, karena pengetahuan kita tentang kognitif kita sendiri dapat memacu kita dalam menata suasana dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif kita di masa mendatang.²²

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005),

²² Desmita, *Pssikologi Perkembangan*,, h.33

7) Perkembangan bahasa

Pada masa ini, perkembangan bahasa berkembang dengan sangat cepat, mereka telah mengalami sejumlah nama-nama dan hubungan antara simbol-simbol, dan dapat membedakan berbagai benda disekitarnya serta melihat hubungan fungsional antara benda-benda ini.

8) Perkembangan emosi

a) Pengertian emosi

Menurut English and English emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan belajar dan motoris). Adapun menurut Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik tingkat lemah maupun dalam tingkat luas. Pengaruh emosi terhadap perilaku dan perubahan fisik individu

Pada masa perkembangan anak dan remaja pasti melewati tahap pengaruh emosi. Berikut ini beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu di antaranya:

- a) Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang dicapai.

- b) Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa.
 - c) Menghambat konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan dapat juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
 - d) Terganggunya penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
 - e) Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya maupun orang lain.
- b) Ciri-ciri emosi
- Emosi memiliki beberapa ciri yaitu:
- a) Lebih bersifat subjektif seperti pengamatan dan berpikir.
 - b) Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
 - c) Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan pancaindra.
- c) Pengelompokkan emosi
- Ada dua kelompok dalam emosi, yaitu:
- a) Emosi sensoris, yaitu ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh.

b) Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan, yang termasuk emosi ini diantaranya sebagai berikut:

- Perasaan intelektual, yaitu yang berhubungan dengan ruang lingkup kebenaran.
- Perasaan sosial, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, bersifat perorangan maupun berkelompok.
- Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau moral (etika).
- Perasaan keindahan (estetika), yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian.
- Perasaan ketuhanan, yaitu salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugerahi fitrah untuk mengenal Tuhannya. Dengan kata lain, manusia dikarunai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai "*Homo Divinans*" dan "*Homo Religius*", yaitu sebagai

mahluk yang berketuhanan atau mahluk beragama.²³

James dan Lange mengatakan bahwa emosi itu timbul karena pengaruh kegiatan jasmaniah atau kegiatan individu. Sementara Jhon B. Watson menyatakan bahwa ada tiga pola dasar emosi yaitu takut (*fear*), marah (*anger*), cinta (*cinta*). Ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respon tertentu pada stimulus tertentu pula, tetapi kemungkinan terjadi pula modifikasi.

9) Perkembangan psikososial

Aspek penting dalam perkembangan psikososial yang terjadi pada masa awal anak-anak, di antaranya permainan, hubungan dengan orang tua, teman sebaya, perkembangan gender, dan moral.

a) Perkembangan permainan

Permainan adalah salah satu bentuk aktivitas sosial yang dominan pada awal masa anak-anak. Sebab, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya di luar rumah bermain dengan teman-temannya dibanding terlibat dalam aktivitas lain.

Ada dua jenis fungsi dalam permainan. Yakni, fungsi kognitif dan fungsi emosi. Dalam fungsi kognitif permainan membantu anak-anak menjelajahi

²³ Yusuf LN Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 190.

lingkungannya, mempelajari objek-objek disekitarnya, dan belajar memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pada fungsi emosi, dalam permainan memungkinkan anak-anak untuk memecahkan, sebagian dari masalah emosionalnya, belajar mengatasi kegelisahan dan konflik batin. Permainan memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan-perasaan yang terpendam. Karena tekanan batin terlepas dalam permainan, anak dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan.

b) Jenis-jenis permainan

Permainan adalah salah satu jenis bentuk aktivitas sosial yang dominan pada masa awal anak-anak. permainan bagi anak-anak adalah suatu bentuk aktivitas ingin sendiri, bukan karena memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas ini. Hal ini karena bagi anak-anak proses melakukan sesuatu lebih menarik daripada hasil yang akan didapatkan.²⁴

Ada enam kategori permainan anak-anak yaitu:

- Permainan *rekapitulasi*. Anak memerhatikan dan melihat segala sesuatu yang menarik perhatiannya dan melakukan gerakan-gerakan bebas dalam bentuk tingkah laku yang tidak terkontrol.

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*,, h. 141.

- Permainan *solitary*. Anak dalam sebuah kelompok asyik bermain sendiri-sendiri dengan bermacam-macam alat permainan, sehingga tidak terjadi kontak antara satu sama lain dan tidak peduli terhadap apapun yang sedang terjadi.
- Permainan *onlooker*. Anak melihat dan memerhatikan anak-anak lain bermain. Anak ikut berbicara dengan anak-anak lain ini dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, tetapi ia tidak ikut terlibat dalam aktivitas permainan ini. Dalam kasus anak *broken home*, ia akan cenderung memberontak bahkan tanpa arahan, usil terhadap teman sepermainannya, berlaku curang dan cenderung senang berbuat onar dalam suatu kelompok, merusak barang, dan mudah marah terhadap yang lainnya.
- Permainan *parallel*. Anak-anak bermain dengan alat permainan yang sama, tetapi tidak terjadi kontak antara satu dan yang lain atau tukar menukar alat permainan.
- Permainan *assosiative*. Anak-anak bermain bersama-sama saling pinjam alat permainan.
- Permainan *cooperative*. Anak-anak bermain dalam kelompok yang terorganisasi, dengan kegiatan-kegiatan konstruktif dan setiap anak mempunyai

peranan sendiri-sendiri. Kelompok ini dipimpin dan diarahkan oleh satu atau dua orang anak sebagai pemimpin kelompok.²⁵

10) Perkembangan hubungan dengan orang tua

Hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli memercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengaruh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial, dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan setelahnya. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak ialah gaya pengasuhan yang diterangkan oleh orang tua. Menurut Diana Baumrind dalam Lerner & Hultsch, dalam psikologi perkembangan karya Desmita merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif:

- a) Pengasuhan otoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memerlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap reponsif, menghargai, dan menghormati

²⁵ Jerry C. Reid, *Mengajari Anak Berpikir Kreatif, Mandiri, Mental dan Analitis*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), h. 192

pemikiran, perasaan, serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak prasekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul dengan teman sebayanya.

- b) Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapat
- c) Pengasuhan permisif, dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu: pertama, pengasuhan *permissive indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua dengan tipe pengasuhan ini cenderung membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan. Kedua, pengasuhan ini yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive indifferent* cenderung

kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.²⁶

11) Perkembangan gender

Gender dimaksudkan sebagai tingkah laku dan sikap yang diasosiasikan dengan laki-laki atau perempuan. Kebanyakan anak mengalami sekurang-kurangnya tiga tahap dalam perkembangan gender menurut Shepherd-Look, yaitu, *Pertama*, anak mengembangkan kepercayaan tentang identitas gender yaitu rasa laki-laki atau perempuan. *Kedua*, anak mengembangkan keistimewaan gender, sikap tentang jenis kelamin mana yang mereka kehendaki. *Ketiga*, mereka memperoleh ketetapan gender, suatu kepercayaan bahwa jenis kelamin seseorang ditentukan secara biologis, permanen, dan tak berubah-ubah.

Ketiga aspek gender tersebut berperan terhadap pengetahuan umum anak tentang peran gender yang diharapkan masyarakat. Pengetahuan ini sering disebut sebagai peran jenis kelamin atau stereotip gender. Kesadaran tentang stereotip gender ini telah dimiliki oleh anak-anak prasekolah. Ia sering membicarakannya dan bahkan bertindak menurut cara-cara yang mencerminkan stereotip peran gender tersebut.

²⁶ Jerry C. Reid, *Mengajari Anak*,, h.194.

b. .Masa akhir anak-anak

Periode ini dimulai sejak anak-anak berusia enam sampai seksualnya matang. Kematangan seksual ini sangat bervariasi baik antara jenis kelamin maupun antar budaya yang berbeda. Anak-anak sudah lebih menjadi mandiri. Pada masa inilah anak paling peka dan siap untuk belajar dan dapat memahami pengetahuan dan selalu ingin bertanya dan memahami.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kognitifnya. Hal ini membentuk persepsi anak mengenai dirinya sendiri, dalam kompetensi sosialnya, dalam persepsi anak mengenai dirinya sendiri, dalam kompetensi sosialnya, dalam peran jenis kelaminnya, dan dalam menegakkan pendapatnya mengenai apa yang benar dan apa yang salah.

Perkembangan sosial anak mulai meningkat yang ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka mengetahui kebutuhan ketentuan maupun peraturan-peraturan. Selain itu hubungan antara anak dan keluarga, teman sebaya dan sekolah sangat mewarnai perkembangan sosialnya.

c. Ciri akhir masa anak-anak

1) Label yang digunakan oleh orang tua

Karena kebanyakan anak, terutama anak laki-laki kurang memerhatikan dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan benda-benda yang dimilikinya sendiri, maka

orang tua memandang periode ini sebagai usia tidak rapi suatu masa dimana anak cenderung tidak memedulikan dan ceroboh dengan penampilan dan kamarnya sangat berantakan.

2) Label yang digunakan oleh para pendidik

Para pendidik melabelkan akhir masa anak-anak dengan usia sekolah dasar. Pada usia ini anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu baik kulikuler maupun ekstrakulikuler. Para pendidik juga menganggap bahwa periode ini sebagai periode kritis dimana dorongan berprestasi suatu masa depan dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses tidak sukses atau sangat sukses.

3) Label yang digunakan oleh ahli psikologi

Usia kelompok suatu masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebayanya sebagai suatu anggota kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Usia penyesuaian diri bagaimana pentingnya penyesuaian diri dengan standar yang disetujui kelompok bagi anak yang telah dijelaskan oleh Church dan Stone:

Bagi anak tujuh tahun, ukuran “dosa” yang paling buruk berbeda dari ukuran anak lain... ia meniru

*pakaian dan perilaku anak yang lebih tua dan mengikut peraturan kelompok sekalipun bertentangan dengan peraturan kelompok sekalipun bertentangan dengan peraturan kelompok, dirinya, keluarga, dan sekolah.*²⁷

d. Pengelompokan sosial dan perilaku sosial masa akhir anak-anak

- 1) Ciri geng anak-anak
 - a) Geng anak-anak merupakan kelompok bermain.
 - b) Untuk menjadi anggota geng, anak harus diajak.
 - c) Anggota geng terdiri dari jenis kelamin yang sama.
 - d) Pada mulanya geng terdiri dari tiga atau empat anggota tetapi jumlah ini meningkat dengan bertambah besarnya anak dan bertambahnya minat pada olahraga.
 - e) Geng anak laki-laki sering terlibat dalam perilaku sosial buruk daripada anak perempuan.
 - f) Kegiatan geng yang populer meliputi permainan dan olahraga, pergi ke bioskop, dan berkumpul untuk bicara atau makan bersama.
 - g) Geng mempunyai pusat tempat pertemuan, biasanya yang jauh dari pengawasan orang-orang dewasa.

²⁷ Pandan Wangi Putri, *Mendidik Anak Prasekolah*, (Yogyakarta: Damar Pustaka, 2005), h. 204.

- h) Sebagian besar kelompok mempunyai tanda keanggotaan, misalnya anggota kelompok memakai pakaian yang sama.
 - i) Pemimpin geng mewakili ideal kelompok dan hampir dalam segala hal unggul daripada anggota-anggota yang lain.²⁸
- 2) Efek dari keanggotaan kelompok
- Pertama*, menjadi anggota geng sering kali menimbulkan pertentangan dengan orang tua dan penolakan terhadap standar orang tua.
- kedua*, permusuhan antara anak laki-laki dan perempuan semakin meluas.
- Ketiga*, kecenderungan anak yang lebih tua untuk mengembangkan prasangka terhadap anak yang berbeda.
- Keempat*, dalam banyak hal merupakan akibat yang paling merusak, ialah cara anak memperlakukan anak-anak yang bukan anggota geng. Sekali anak-anak telah membentuk geng, mereka sering kali bersikap kejam kepada anak-anak yang tidak dianggap sebagai anggota geng.
- 3) Teman pada masa akhir anak-anak
- Seperti halnya dengan masa awal anak-anak, teman pada masa akhir anak-anak terdiri dari rekan,

²⁸ Pandan Wangi Putri, *Mendidik Anak*,, h. 206

teman bermain, atau teman baik. Biasanya yang dipilih ialah yang dianggap serupa dengan dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhan. Terhadap kecenderungan yang kuat bagi anak-anak untuk memilih teman dalam kelasnya sendiri di sekolah.

4) Status sosiometri

Sebelum akhir masa anak-anak berakhir sebagian besar anak-anak tidak hanya menyadari *status sosiometri* mereka, yaitu status yang mereka senangi pada kelompok sosial, tetapi juga status sosiometri dari teman-teman sebaya mereka.

e. **Beban psikologis anak *broken home***

Beban yang selalu menggelayuti itu pakar psikologis adalah sebagai berikut:

- 1) Perasaan jenuh dan lelah
- 2) Sensitif dan cengeng
- 3) Kesepian
- 4) Mudah ragu
- 5) Suka menghayal
- 6) Mengalami persoalan pertemanan
- 7) Tidak merasa dicintai
- 8) Pemurung.²⁹

²⁹ Zenal Abidin, "Konseling Sebagai Alternatif Penganggulangan Perilaku Maladptif Remaja Deprivasi Parental", dalam *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.4, No.1 (2010), Fakultas Dakwah STAIN Purwokerto, h. 4

f. Peran orang tua dalam perkembangan anak

Lingkungan tempat tinggal anak menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Karena, rumah tempat anak berada bisa menjadi kekuatan untuk tumbuh kembangnya. Pasangan psikolog Julius Segal dan Zelda Segal dalam bukunya *Growing Up Share and Happy* mengatakan bahwa rumah adalah kekuatan yang paling berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pendapat ini diyakini oleh sebagian besar ahli ilmu jiwa. Selain itu, mereka juga menambahkan bahwa rumah sebagai tempat hubungan kemanusiaan yang dicontohkan. Kepribadian-kepribadian dicetak dan tujuan serta pandangan hidup dibentuk.

Betapa pentingnya pendidikan karakter. Karena, pendidikan bisa menentukan bagaimana anak bersikap kelak. Apakah nanti anak akan menjadi anak yang taat, patuh, penuh sopan santun, dan juga hormat kepada terhadap orang tuanya. Atau sebaliknya, apakah anak akan menjadi orang yang malas dan tidak pandai menghargai orang lain. Hubungan antara pendidikan, terutama pendidikan agama dan kepribadian anak sangat erat. Sikap serta perlakuan orang tua terhadap anak dan juga sikap ayah dan ibu satu sama lain akan berpengaruh pada anak nantinya.

Dalam lingkup teknis pengasuhan anak, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* telah membahas panjang lebar mengenai hal-hal yang harus diperhatikan

orang tua sebagai pengasuh dan pendidik pertama bagi seorang anak. Menurutnya, ada delapan adab yang hendaknya diperhatikan para orang tua dalam mendidik anak mereka, sehingga pendidikan dan pengasuhannya berhasil, yaitu:

Pertama, sayang kepada anaknya sendiri dan berusaha memberi pelajaran yang dapat membebaskannya dari api neraka. Oleh karena itu, tugas orang tua adalah sangat mulia. Orang tua harus mampu menjadi sebab bagi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kedua, mengikuti akhlak dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh mengharapkan gaji, upah atau ucapan terima kasih. Ia mendidik dan mengasuh dengan niat beribadah dan diri kepada Allah SWT.

Ketiga, membimbing anak secara penuh, baik dalam mengasuh maupun mendidik. Ia harus memulai pelajaran dari yang mudah sampai meningkat ke yang sulit. Ia harus menjelaskan juga pada anak bahwa keikhlasan niat sangat penting dalam menggapai kesuksesan.

Keempat, menasehati anaknya agar senantiasa berakhlak baik. Ia harus memulai nasehat bukan hanya sekedar sindiran serta dengan penuh kasih sayang, tidak dengan cara terang-terangan, apalagi dengan kasar dan mengejek yang malah akan membuat anak menjadi kebal atau

keras kepala sehingga nasehat itu hanya seumpama air dalam keranjang yang menetes kedalam pasir.

Kelima, menghindarkan diri dari sikap merendahkan salah satu orang tua dihadapan anak, misalnya ayah tidak pandai mendidik, ibunya hanya sibuk dengan urusan sendiri.

Keenam, menjaga agar materi yang diajarkan sesuai dengan tingkat kematangan dan daya tangkap seorang anak. Ia tidak boleh memberikan pelajaran yang belum terjangkau oleh potensi kognitif anak.

Ketujuh, memilihkan materi pendidikan yang sesuai untuk anak-anak yang kurang pandai atau bodoh.

Kedelapan, mengamalkan ilmunya serta perkataannya tidak boleh berlawanan dengan realita perbuatannya. Sebab, jika demikian halnya maka anak-anaknya tidak akan hormat kepadanya.³⁰

Orang tua muslim tentu bercita-cita agar semua anaknya menjadi muslim sejati yang berakidah, berfikir, bersikap, bergaul dan berbuat sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi cita-citanya itu mustahil akan tercapai jika persyaratan-persyaratan sebagai pendidik yang baik tidak tercermin dalam tingkah laku dan amal perbuatannya.

Meskipun diakui, berdasarkan hasil penelitian empirik psikologis, bahwa anak mempunyai watak dan ciri-ciri

³⁰ M. Hasballah & Zamakhsyari Hasballah, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Medan: Perdana Publising, 2012), h. 20.

pembawaan yang sampai dengan batas-batas tertentu tidak bisa dikuasai atau diubah, namun ditemukan pula bahwa orang tua mempunyai kesempatan untuk luas untuk membimbing anaknya ke arah yang lebih baik.

g. Karakteristik orang tua ideal bagi anak

Orang tua, biasanya, mendambakan dan karenanya berupaya agar anak-anaknya lebih meningkat di segi kehidupan dari dirinya. Tetapi sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan yang lalu, dambaan itu tidak mungkin terjadi jika orang tua sendiri tidak memenuhi persyaratan-persyaratan kepribadian yang perlu. Di antaranya adalah:

1. Bertakwa kepada Allah, dalam usahanya mendidik anak setiap orang tua harus berkepribadian *muttaqin* bertakwa kepada Allah SWT agar diteladani oleh anak-anaknya. Sementara yang dimaksud dengan takwa, sebagaimana yang ditafsirkan oleh para ulama adalah bahwa Allah tidak melihat hamba melakukan segala dia larang, dan bahwa seorang hamba tidak meninggalkan segala yang Dia perintah.
2. Ikhlas, orang tua dalam upayanya mendidik anak, harus berniat da berbuat dengan ikhlas. Yang dimaksud dengan ikhlas adalah bahwa segala amal dan upaya, termasuk mendidik anak, dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah. dan *taqarrab* kepada-Nya. Tidak dengan niat mendapatkan sesuatu pamrih atau balas jasa.

3. Berakhlak mulia, yang dimaksud dengan akhlak mulia adalah kelakuan atau tingkah laku yang sepenuhnya berpola kepada akhlak Nabi Muhammad SAW. Konsep 'baik' dalam kaitannya dengan konsep 'akhlak'. Dalam adat istiadat biasanya dianut sebagai standar nilai bagi konsep 'baik' adalah suatu bentuk tingkah laku yang berlaku umum dan tetap dalam kelompok yang bersangkutan walaupun belum tentu berlaku umum dan tetap dalam kelompok lainnya-lainnya.
4. Bersikap dan berkata benar, dalam kondisi ini misalnya orang tua ingin anaknya mengerjakan sesuatu dengan baik. Untuk mencapai maksudnya itu, ia berjanji bahwa jika pekerjaan yang ditugaskannya terselesaikan oleh anaknya dengan baik maka ia akan memberinya hadiah tertentu.
5. Bersikap adil, yang dimaksud dengan adil adalah tidak berat sebelah, menyamakan, atau tidak berlaku diskriminatif. Dalam pelayanan, perlakuan, pengasuhan, perhatian, pendidikan dan sebagainya antara semua anak. Dari kasus anak berkelakuan menyimpang yang diteliti oleh Abdul Al-Aziz Al-Qashi, 50 terdapat 6 kasus yang diperlakukan secara tidak adil dalam hal kasih sayang oleh orang tuanya. Ternyata semua memperlihatkan tingkah laku menyimpang.

6. Bersikap sopan. Sopan mendidik anak mencakup sopan (lembut) dalam perkataan, sikap dan perbuatan sepanjang berkaitan dengan kegiatan mendidiknya.
7. Bersikap sabar. Al-Ghazali menegaskan bahwa sabar adalah pantulan dari kekuatan memenangkan dorongan agama dalam melawan dorongan hawa nafsu. Orang tua yang tidak memiliki kesabaran akan sering marah kepada anaknya apabila sang anak melakukan sebuah kesalahan. Dan hal ini mengakibatkan traumatis tersendiri bagi anak.
8. Bersifat pemaaf. Hubungan yang intim antara anak dan orang tuanya tergantung pada kemampuan orang tua dalam memperlihatkan kasih sayang dan kecintaannya yang tulus sehingga anaknya mengerti dan merasakan bahwa ia, meskipun dihukum, tetap disayang dan dicintai. Hal itu akan membuat jiwa anak menjadi tenteram, aman dan tidak merasa terancam.
9. Rukun dalam rumah tangga. Kerukunan hidup suami isteri dalam rumah tangga merupakan syarat terpenting keberhasilan usaha mendidik anak. Kerukunan tersebut tidak saja akan membahagiakan suami dan isteri lahir dan batin melainkan juga akan mententramkan jiwa anak, membuatnya merasakan aman dalam rumah dan lebih dari

itu, menikmati sepenuhnya kecintaan dan kasih sayang orang tuanya.³¹

Orang tua yang memahami anaknya pasti adalah orang tua yang berhasil mendidik anaknya. Sehingga anak tersebut akan menjadi pribadi yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku. Akan tetapi, seorang anak yang tidak dapat kasih sayang dari orang tuanya karena orang tua yang tidak dapat memahami anaknya akan menyebabkan anak berperilaku menyimpang.

h. Kewajiban negara, masyarakat dan orang tua

Pandangan Uri Bronfenbrenner, mengartikulasikan pentingnya hubungan antara anak dengan keluarga dan masyarakat, dan menciptakan perubahan melalui upaya intervensi terhadap individu dan lingkungan tempat dimana anak menjalani kehidupan, sementara itu, di satu sisi secara bersamaan mendukung individu anak. Fokus dari pendekatan ekologis ini adalah orang-orang dewasa di tempat anak menjalani kehidupan kesehariannya. Artinya, pendekatan ini mengakui bahwa dukungan sosial merupakan komponen penting dari praktek intervensi sosial, termasuk perlindungan terhadap anak.

Secara garis besar, sistem jaringan hirarki Uri Bronfenbrenner meliputi:

- a) Sistem mikro, terdiri dari orang-orang dan ruang sosial yang mana seorang anak menjalin relasi dengan

³¹ Hasballah Thaib & Zamakhsyari Hasballah, *Pendidikan dan Pengasuhan*,, h. 24-41

orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, rumah, dan sekolah.

- b) Sistem meso, yang terdiri dari relasi yang lebih bervariasi yang menghubungkan relasi antar sistem mikro yang lain.
- c) *Exosystem*, terdiri dari struktur tetangga dan komunitas, termasuk semua jenis relasi kekuasaan lokal yang berdampak pada kehidupan anak.
- d) *Macrosystem*, terdiri dari pertemuan kekuatan budaya, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi pengalaman-pengalaman anak di tingkat lokal.³²

Berdasarkan etika dan hukum, perlindungan anak adalah urusan semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua untuk melindungi dapat diambil alih masyarakat apabila orang tua gagal memberikan perlindungan terhadap anak. Wilhemnia B. Dacanay mengatakan apabila orang tua melakukan penelantaran, penyalahgunaan, eksploitasi, atau salah memperlakukan anak, situasi ini dapat dijadikan alasan anak dipindahkan untuk mendapat perawatan alternatif baik sementara maupun tetap. Dalam kasus seperti ini masyarakat dan otoritas lokal tidak boleh diabaikan sebagai sumber daya untuk memberikan perlindungan dasar bagi anak-anak.³³

³² Pulthon, dkk, *Hak Anak Adalah Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: *The Indonesian Legal Resource Center*, 2013, h. 42.

³³ Pulthoni, dkk, *Hak Anak*,, h. 45.

C. Definisi Psikologi dan Konseling Qur'ani

a. Psikologi

Henry Gleitmen mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan memahami bagaimana individu berpikir dan berperasaan.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Yang dimaksud lingkungan di sini, meliputi semua orang, gejala, keadaan, barang, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar manusia.³⁴

Psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku dan proses mental merupakan ilmu atau disiplin yang saat ini semakin meluas cakupannya. Bidang-bidang perhatian yang menekuni segi tertentu kehidupan manusia semakin bertambah dengan semakin kompleksnya kehidupan manusia itu.

Mengenai tingkah laku manusia, Rene Descartes membaginya menjadi dua. Yaitu, pertama tingkah laku rasional dan tingkah laku mekanis. Tingkah laku rasional adalah tingkah laku yang berhubungan erat dengan jiwa yang disebutnya sebagai *unextended substance*, karena dikuasai oleh jiwa, seseorang dapat merencanakan atau meninjau kembali suatu tingkah laku.

³⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 33.

Kedua, tingkah laku mekanis. Tingkah laku ini berhubungan erat dengan badan yang disebutnya sebagai *extended substance*. Karena, berhubungan erat dengan badan, terjadi gerakan otomatis seperti refleks-refleks.³⁵

b. Psikologi Positif Dan Konseling Qur'ani

Psikologi positif yang dimotori oleh presiden *American Psychological Association* ternyata mendapat sambutan yang meriah dari para psikolog di seluruh dunia. Ide utamanya adalah mengubah arah psikologi. Arah yang dimaksud adalah kecenderungan psikologi yang tadinya bertitik berat pada hal negatif dalam diri manusia. Seperti stres, kecemasan, depresi, dan gelisah serta emosi-emosi negatif lainnya termasuk dalam bidang konseling. Sebelumnya konseling dalam psikologi juga ditujukan untuk mengatasi kecemasan, kegelisahan dan stres, tetapi dalam psikologi positif kemudian diarahkan untuk yang lebih positif. Misalnya ke arah hidup yang bahagia, tidak munafik, tidak merusak dan menyimpang, memiliki pandangan positif dan perasaan yang baik, tidak tergantung terhadap orang lain, serta lebih menghamba kepada Tuhan bahwa beribadah kepada Tuhan menjadi penting.

Berdasarkan beberapa keterbatasan dalam kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi konseling, maka perlu

³⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*,, h. 72.

dikembangkan sudut pandang psikologi dan konseling berdasarkan pendekatan Islam, khususnya dalam perspektif Al-Qur'an. Penggunaan sudut pandang ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat yang merupakan tanda betapa Allah SWT Maha Kuasa dan Maha Tahu terhadap seluruh ciptaan-Nya, khususnya manusia, sehingga Allah memberikan pedoman, petunjuk, dan kamus lengkap berupa Al-Qur'an agar manusia tidak kehilangan arah dan memiliki ilmu pengetahuan yang memadai dalam menjalani kehidupan di dunia dan untuk mencapai tujuan hidup bahagia di akhirat. Secara normatif Al-Qur'an dapat digunakan sebagai dasar pemikiran Islam dalam merumuskan dan mengembangkan kajian ilmu psikologi dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana konseling dan psikoterapi yang menggunakan konsep pendekatan Al-Qur'an dan dapat dipertanggungjawabkan secara Qur'ani.³⁶

Sementara menurut Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Qur'ani adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada

³⁶ Abu Raiya & Pargament, *Religiously Integrated Psychotherapy with Muslim Client*, dalam *Professional Psychology: Jurnal dan Praktik Psikologi Professional*. Vol. 41 No. 2, 2010, h. 181

individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT.³⁷

Konseling Qur'ani merupakan konseling yang diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan pendekatan berlandaskan Al-Qur'an. Beberapa jenis konseling Qur'ani pada umumnya berisi materi sebagai berikut:

- a. Materi konseling dari Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul yang berperan sebagai para konselor. konseling langsung dari sang Maha Pencipta Allah SWT jelas digambarkan dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 6-9 ketika Nabi Zakaria merasakan kekhawatiran dan kecemasan yang mendalam akibat belum mempunyai anak keturunan sedang tulangnya sudah lemah dan kepalanya sudah dipenuhi uban, istrinya seorang yang mandul, lalu Allah SWT mengirimkan pesan untuk memberikan ketenangan pada sanubari Zakaria, Allah SWT menjawab do'anya, Allah memberikan kabar gembira padanya berupa putra bernama Yahya. Kemudian di ayat yang lain, dalam surat Adh-Dhuha bagaimana Allah SWT memberikan rasa tenang kepada Rasulallah Muhammad SAW yang tengah mengalami kegelisahan yang begitu dalam. Allah SWT berkata bahwa ia sekalipun tidak pernah meninggalkan Muhammad atau

³⁷ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan*,...,h.19.

membencinya. Allah SWT menjamin akan memberikan karunia dan kenikmatan atas kesabaran Muhammad SAW dalam mengemban amanah menyebarkan Islam. Saat itu Nabi Muhammad dalam keadaan yatim lalu Allah SWT melindunginya. Dia mendapati Muhammad SAW dalam kebingungan kemudian Allah memberinya petunjuk.

- b. Konseling dari Nabi kepada para sahabatnya atau keluarganya. Dalam Al-Qur'an Nabi-Nabi dan orang beriman dapat menjadi konselor maupun konseli, misalnya ketika Nabi Muhammad SAW memberikan bimbingan kepada para sahabatnya baik masalah dunia maupun akhirat, sebagai contoh Rasulullah Muhammad SAW pernah bersabda bahwa beliau berwasiat kepada sahabat-sahabatnya untuk bertaqwa kepada Allah untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan hinaan dari kaum kafir Quraisy yang begitu kejam.
- c. Selanjutnya Al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana Luqman berpesan kepada anaknya, sebagaimana disebutkan dalam surat Luqman ayat 12-15. Allah SWT memberikan hikmat kepada Luqman berupa ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, sebagai bukti rasa syukurnya kepada Allah kemudian Luqman memberikan arahan kepada anaknya dengan sangat bijaksana dengan harapan anaknya itu mendapat keselamatan. Luqman memberikan pengajaran kepada anaknya pada saat-saat

yang baik, yaitu ketika ia memberikan pelajaran atau bimbingan lalu ia berpesan kepada anaknya agar tidak menduakan Allah dengan yang lainnya. Karena menduakan Allah merupakan dosa yang amat besar yang akan mengundang kemurkaan-Nya. Lalu di ayat berikutnya Luqman berwasiat agar berbuat baiklah kepada kedua orang tua, terutama ibu yang telah mengandungnya, mengandung dalam keadaan lemah, lalu melahirkan, menyusui dan merawatnya dengan sepenuh hati. Pesan-pesan ini disampaikan dalam rangka memberikan arahan agar anaknya mampu menjadi manusia yang selalu bersyukur dan bertaqwa kepada Allah SWT. Karena semua manusia pasti akan kembali kepada Allah mempertanggungjawabkan apa-apa yang diperbuatnya selama hidup di dunia.³⁸

Sederet bukti-bukti di atas merupakan contoh nyata bentuk-bentuk konseling Qur'ani yang telah dilakukan oleh Allah SWT kepada hamba-hambanya yang dicintainya. Demikian pula diharapkan kepada para konselor atau psikolog mampu menerapkan konseling Qur'ani dalam kegiatannya memberikan bimbingan kepada para klien dengan menerapkan konsep-konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an. Konseling Qur'ani memberikan ketenangan pada jiwa seseorang, memberikan jalan keluar atas semua permasalahan hidup, dalam rangka

³⁸ Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi dan Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2014), h. 16-18.

memberikan motivasi untuk menjadi hamba yang lebih baik. Konsep-konsep dasar psikologi terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tinggal bagaimana para konselor memahaminya dan mentadabburinya dan selanjutnya mengambil ayat-ayat tersebut untuk dijadikan rujukan didalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada para konseli.

4. Pendekatan Dalam Konseling Qur'ani

Aspek yang esensi dari fitrah adalah keyakinan terhadap keesaan Allah (tauhid), tanpa sekutu maupun teman. Keyakinan pribadi yang mencerahkan jwanya terhadap pengabdian kepada Allah. Fitrah ini yang menjadikan seseorang dalam keyakinan Islam melalui ibadah dan pengabdian sesuai dengan bimbingan syariat Islam unuk menjadikan pribadi dan masyarakat yang berkembang sesuai fitrahnya.

Menurut Saiful Akhyar Lubis, ada lima pendekatan sebagai upaya bagaimana konseli diperlakukan dan disikapi dalam penyelenggaraan konseling islami, yaitu: pendekatan fitrah, pendekatan *sa'adah mutawazinah*, pendekatan kemandirian, pendekatan keterbukaan, dan pendekatan sukarela. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan fitrah

Haidar Putra Daulay menuliskan bahwa apabila dihayati informasi-informasi yang disebutkan dalam Al-Qur'an dapat dipahami bahwa kejadian manusia ada tujuh tahap. Ketujuh tahap tersebut adalah:

- 1) Berasal dari saripati tanah
- 2) *Nuthfah* (mani)
- 3) '*Alaqah* (segumpal darah)
- 4) *Mudghah* (segumpal daging)
- 5) '*Isamah* (tulang)
- 6) '*Izamah lahmah* (tulang dibalut dengan daging)
- 7) *Khalqan Akhyar* (menjadi manusia)
- 8) Meninggal
- 9) Dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat.³⁹

Dalam Tafsir Jalalin, Allah SWT. memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk menghadapkan wajahnya dengan lurus kepada agama Allah yaitu dengan cara menghilangkan dirimu dan orang-orang yang mengikutimu di dalam menjalankan agama-Nya, fitrah Allah ciptaan-Nya yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu yakni agama-Nya. Makna yang dimaksud ialah, tetaplh atas fitrahnya. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah ataupun pada agama-Nya.

Masalah-masalah yang merupakan kendala bagi baiknya perkembangan fitrah itu diselesaikan melalui proses konseling islami. Untuk itu, individu dibantu dengan berbagai upaya dalam menemukan fitrahnya, sehingga dapat selalu dekat dengan Allah SWT. dan bimbingan untuk mengembangkan dirinya, agar mampu

³⁹ Syarifudin, dkk, *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 141.

memecahkan masalah kehidupannya, serta dapat melakukan *self counseling* dengan bimbingan Allah SWT. sebagai *khaliq* yang menciptakannya.

b. Pendekatan *sa'adah mutawazinah*

Islam mengajarkan hakikat kebahagiaan dunia untuk kebahagiaan akhirat yang kekal. Kesenambungan kebahagiaan (*Sa'adah*) di dunia dan akhirat merupakan kesempurnaan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat: 201, yaitu:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَوَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Dan diantara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."⁴⁰

Upaya konseling islami adalah untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah kehidupan dunia dan akhirat. Masalah kehidupan di dunia selain bersifat empirik, juga akan berpengaruh pada kehidupan spiritual sehingga penyelesaiannya akanterkait dengan upaya-upaya mensejahterakan kehidupan spiritual.

c. Pendekatan kemandirian

Rasa percaya diri dan sikap kemandirian merupakan fenomena pemahaman tentang dirinya, salah

⁴⁰ Yayasan Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Diponegoro: 2012), h.31.

satu hasil sebagaimana ingin dicapai dari upaya layanan bimbingan konseling yang dilakukan.

Upaya pembiasaan konseli untuk bertanggung jawab secara mandiri, sangat dituntut dalam penyelenggaraan konseling islami. Dengan bimbingan konseling diharapkan klien dapat menyadari bahwa pertanggung jawaban pribadi itu adalah salah satu kunci hidup di dunia yang *mazra'ah akhirah*, dimana kemandirian dunia untuk kemandirian akhirat.

d. Pendekatan keterbukaan

Konseli menyampaikan keluhan secara terbuka agar konselor dapat mengidentifikasi permasalahan dan ditemukan jalan keluar yang tepat atas permasalahan yang dihadapinya. Islam sangat menganjurkan keterbukaan dan mengecam ketertutupan atau menyembunyikan kebenaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat: 146, yaitu:

لَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: "Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui."⁴¹

⁴¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*,, h. 23.

Dalam proses konseling islami, konseli harus terbuka dan jujur dalam menyampaikan keluhan dan pertanyaan, dan konselor harus terbuka dan terus terang pula dalam menyampaikan jalan keluar pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan konseli. Dengan keterbukaan konseling islami dapat berjalan dengan baik sebagaimana tujuan yang diharapkan.

e. Pendekatan sukarela

Sikap sukarela dapat diidentifikasi di dalam ajaran Islam dengan sikap ikhlas. Islam memandang bahwa ikhlas adalah dasar yang penting dalam amal perbuatan yang dilakukan. Keikhlasan adalah perintah Allah SWT. yang menjadi tolak ukur penilaian bagi amal perbuatan manusia. Allah SWT. menyampaikan hal ini dalam firman-Nya surat Al-Bayyinah ayat: 6, yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."⁴²

Dalam Tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa Allah SWT. tidak menyuruh di dalam kitab Taurat dan Injil kecuali supaya

⁴² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an dan Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*, , h. 598

menyembah Allah, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam beragama (membersihkannya dari kemusyrikan) dengan berpegang teguh pada agama Nabi Ibrahim dan agama Nabi Muhammad apabila telah datang kepada mereka.

Hubungan yang didasari keikhlasan dalam konseling islami akan dapat menciptakan kesejukan dihati para konseli. Untuk itu konselor harus mampu menumbuhkan keyakinan konseli bahwa ia sedang berhadapan dengan konselor yang memberikan bantuan dengan ikhlas semata karena Allah SWT.⁴³

5. Metode Konseling Dalam Konseling Qur'ani

Islam banyak menggunakan metode konseling diantaranya sebagai berikut, yaitu:

a. Metode keteladanan

Yang digambarkan dengan suri tauladan yang baik, sebagaimana tercantum dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap (rahmat Allah) dan (kedatangan) hari kiamat dan dai banyak menyebut Allah."*⁴⁴

⁴³ Syarifudin, dkk, *Bimbingan dan,*, h. 141-144.

⁴⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Quran,*, h.

b. Metode penyadaran

Banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat dan juga *at-tarhib wat-tarhib* (janji dan ancaman), yang disebutkan dalam surat Al-Hajj ayat 1-2:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Hai manusia bertakwalah kepada Tuhan-Mu, sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).”⁴⁵

c. Metode penalaran logis

Yang berkisar tentang dialog dengan akal dan perasaan individu, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

⁴⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an*,, h. 332.

d. Metode kisah

Al-Qur'an banyak merangkum kisah para Nabi serta dialog yang terjadi antara mereka dengan kaumnya. Kisah-kisah ini dapat dijadikan model dan contoh yang mampu menjadi penjabar akan perilaku diharapkan, hingga bisa dibiasakan, dan juga perilaku yang tercela hingga bisa dihindari.

Penggambaran Islam akan Konseling Qur'ani dapat menunjukkan pandangan Islam akan tabiat manusia, baik konsistensinya maupun penyimpangan perilakunya. Namun hal penting yang bisa digarisbawahi dari semua pandangan ini adalah:

- 1) Pada dasarnya, semua manusia itu baik. Namun, ia mampu memilih untuk berbuat hal yang buruk dan inilah sebenarnya titik kelemahan manusia.
- 2) Sesungguhnya pangkal dasar dari semua kegelisahan adalah ketiadaan dan juga jauhnya seseorang dari akidah Islam.
- 3) Perilaku bisa diubah.
- 4) Pemberian konseling diberikan sesuai keadaan yang ada.
- 5) Menerapkan konseling yang saling melengkapi dan menimbulkan sikap optimis dalam aspek kesehatan, diri dan juga masyarakat.

- 6) Menerapkan konseling yang konsisten dan berkesinambungan pada semua fase kehidupan.
- 7) Menerapkan konseling yang memberikan kemudahan di semua aspek kepribadian individu.⁴⁶

Selain beberapa metode di atas, ada beberapa jenis metode dalam konseling Qur'ani yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1) Sholat.

Sholat mewujudkan ketentrangan hati dan ketenangan jiwa. Melalui sholat manusia dapat melepaskan segala kesibukan dan problematika duniawi sehingga akan tercipta relaksasi. Kondisi ini akan membantu menghilangkan kegelisahan jiwa.

2) Dzikir.

Berdzikir adalah mengingat Allah SWT. Rasulullah SAW. Menyebutkan bahwa arti penting berdzikir kepada Allah SWT adalah menciptakan perasaan tenang dan tentram dalam jiwa. Abu Hurairah dan Abu Sa'id meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "perumpamaan orang berdzikir kepada Allah dan orang yang tidak berdzikir kepada Allah ibarat orang hidup dan orang mati."

3) Membaca Al-Qur'an.

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk dzikir yang paling utama. Ayat-ayat Al-Qur'an memiliki keutamaan yang

⁴⁶ Syarifudin, dkk, *Bimbingan dan,*, h. 193-195.

luar biasa untuk menjernihkan hati dan membersihkan jiwa. Rasa tenang akan diturunkan kepada seseorang ketika ia melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan tulus, ikhlas, dan khusyu kepada Allah SWT. Bacaan ayat suci Al-Qur'an bisa mengampuni dosa, melipatgandakan kebaikan dan menguatkan harapan seseorang untuk masuk ke dalam surga, menghilangkan rasa gundah yang muncul karena perasaan berdosa. Di samping itu bacaan Al-Qur'an juga mampu mengobati ketidakstabilan jiwa dan kegoncangan akal. Apabila jiwa dan akal sudah stabil, akan ada keselarasan antara keduanya sehingga melahirkan manisnya iman yang tergambar pada perilaku baik atau *akhlakul karimah* pada individu tersebut.

4) Berdo'a.

Do'a merupakan suatu cara memohon kepada Allah SWT. Do'a termasuk kategori dzikir sekaligus ibadah. Dalam do'a ada penyembuhan dari rasa cemas, susah, dan gelisah. Karena orang yang memanjatkan do'a akan berharap kepada Allah SWT agar permintaannya dikabulkan. Harapan dikabulkannya do'a oleh Allah SWT dapat memperingan kesulitan seorang mukmin.

Prosedur konseling dalam do'a dilakukan sebagai upaya memberikan harapan kepada seseorang untuk apa yang diharapkan. Melalui do'a juga dapat meningkatkan optimisme seseorang dalam menghadapi permasalahan sehingga

seseorang akan berupaya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

6. Tujuan konseling Qur'ani

Tujuan konseling islami adalah membantu seseorang mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan tersebut. Dengan kompetensi tersebut dia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.

Adapun tujuan bimbingan konseling islam menurut Tohari Musnamar, adalah, membina kesehatan mental dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat, serta menuntunnya kearah hidup sakinah, agar batin merasa tenang atau tentram dan senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT. kemudian Saiful Akhyar Lubis, merumuskan dan merincikan tujuan konseling islami sebagai berikut:

- a. Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah,
- b. Membantu klien agar menyadari hakikat dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah,
- c. Mendorong klien untuk tawakal dan menyerahkannya kepada Allah,
- d. Mengarahkan klien agar mendekatkan diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata baik yang wajib maupun yang sunnah,

- e. Mengarahkan klien agar istiqomah menjadikan Allah konselor yang Maha Agung sebagai sumber penyelesaian masalah dan sumber ketenangan hati,
- f. Membantu klien agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah, dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya,
- g. Menyadari klien akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakukan *self counseling*,
- h. Membantu klien mengembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika mungkin dapat pula menjadi konselor bagi orang lain,
- i. Menunutkan klien agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit sikis, sehingga mental yang kuat dan jiwa tentram,
- j. Menghantarkan klien kearah hidup yang tenang dalam suasana kebahagiaan hakiki.⁴⁷

Muhammad Faqih mengatakan bahwa fungsi bimbingan konseling islam terdiri dari empat hal, yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif, dan fungsi *development*. Fungsi preventif dapat diartikan membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri. Fungsi kuratif diartikan sebagai individu mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Fungsi

⁴⁷ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Cipta Pustaka, 2011), h. 90-91.

preservatif diartikan sebagai upaya membantu individu menjaga agar situasi dan kondisinya.

Saiful Akhyar Lubis merumuskan fungsi konseling islami, sebagai berikut:

- a. Secara *preventif* membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya. Pada tahap ini setiap konselor diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien, agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai hamba Allah.
- b. Secara *kuratif* membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masaah yang dihadapi. Jika ada individu yang mempunyai masalah dan ia ingin keluar dari masalahnya, maka konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar menyadari kesalahannya.
- c. Secara *preservatif* membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan masalah yang sama).
- d. Secara *development* membantunya menumbuh kembangkan situsi dan kondisi dirinya yang telah baik agar baik secara berkesinambungan, shingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.⁴⁸

⁴⁸ Syarifuddin, *Bimbingan dan Konseling*,, h. 160.

7. Langkah-langkah dan proses konseling Qur'ani

Langkah-langkah dan proses bimbingan konseling antara lain dapat di dasarkan pada QS. Yunus ayat 57:

أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ^{٤٩} وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*“hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”*⁴⁹

Ayat di atas menerangkan ada empat fungsi Al-Qur'an, yaitu: pengajaran, obat, petunjuk, dan rahmat. Penerapan terhadap empat fungsi ini, dapat dibentangkan secara bertahap bahwa pengajaran Al-Qur'an untuk pertama kalinya menyentuh hati yang masih di selubungi oleh kabut keraguan, kelengahan, dan aneka sifat kekurangan. Dengan sentuhan pengajaran tersebut, keraguan berangsur sirna dan berubah menjadi keimanan, kelengahan beralih sedikit demi sedikit menjadi kewaspadaan. Demikian pula dari waktu ke waktu yang akan datang, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an menjadi obat bagi aneka ragam penyakit ruhani. Dari sini, jiwa manusia akan menjadi lebih siap meningkat dan meraih petunjuk tentang pengetahuan yang benar dan makrifat tentang Allah.

Al-Alusi dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat di atas adalah mengisyaratkan pada jiwa manusia akan mencapai derajat

⁴⁹ Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an*,, h. 215.

dan keuntungan secara sempurna bila berpegang teguh pada Al-Qur'an melalui empat tahapan, yaitu:

- a. Tahap dan proses membersihkan segala aktifitas yang tampak dengan meninggalkan berbagai tindakan yang tidak patut dilakukan sebagaimana di isyaratkan dalam kata *al-mau'idhah*.
- b. Membersihkan perilaku psikologis dari berbagai kerusakan akidah dan dari berbagai perangai yang tercela sebagaimana diisyaratkan dalam ayat *syifa' lima fi as-shudur*.
- c. Menghiasi jiwa dengan akidah yang benar dan akhlak terpuji. Hal ini tidak bisa didapatkan kecuali dengan hidayah.
- d. Pemusatan terhadap cahaya rahmat ilahiah dengan jiwa yang sempurna dan siap menerima kesempurnaan lahir maupun batin.

Keempat langkah yang terkait konseling sebagaimana di atas sebenarnya dapat disederhanakan menjadi tiga tahap, yakni:

- a. Proses *Takhalli*, yakni pembersihan terhadap hal-hal yang bersifat lahiriah, seperti perilaku, tindakan dan aktivitas yang menyimpang dan bersifat batiniah, seperti kekeliruan akidah, dan akhlak yang tercela. Dalam proses ini misalnya klien diminta mengaji surat yang telah ditentukan oleh konselor.

- b. Proses *Tahalli*, yaitu pemberian dan pengisian jiwa yang bersih dengan akidah yang benar dan akhlak terpuji. Pada tahap ini seperti pemberian nasehat dan motivasi oleh konselor berlandaskan ayat suci Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh konseli.
- c. Proses *Tajalli*, yaitu pemusatan ruhaniah atau spritual tertinggi menuju tingkatan *rabbaniah* dan ilahiah. Adalah tahap implementasi oleh klien sebagaimana mestinya. Klien berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menjauhi perilaku keji dan dilarang, dan selalu berdo'a agar selalu dalam jalan yang lurus⁵⁰

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori konseling secara umum, ada delapan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam konseling, yaitu *tuning in*, mendengar aktif, empati, memahami, menggali, menyimpulkan, memberi tantangan, dan negosiasi. Konseling Qur'ani juga menerapkan beberapa keterampilan konseling yang hampir sama dengan konseling secara umum tetapi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai rujukan, antara lain:

- a. Empati, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 155-156 yang artinya: "*Dan Kami pasti mengujimu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang*

⁵⁰ Anwar Soetoyo, *Bimbingan dan,...*, h. 32.

yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innalillah wainna ilaihi rooji'uun (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)." Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia akan diberi ujian oleh Allah SWT baik materi maupun non materi yang berdampak pada kondisi psikisnya sehingga konselor harus mengajak klien untuk lebih bersabar melalui ujian.

- b. Klarifikasi, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 66 yang artinya: *"Begitulah kamu! Kamu berbantah-bantahan tentang apa yang kamu ketahui tetapi mengapa kamu berbantah-bantahan juga tentang apa yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."* Ayat tersebut menjelaskan bahwa klarifikasi merupakan cara yang perlu dilakukan oleh konselor untuk mendapatkan kejelasan mengenai apa yang disampaikan klien saat proses konseling.
- c. Fasilitas, dijelaskna dalam Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 57 yang artinya: *"Katakanlah, "Aku tidak meminta imbalan apapun dari kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan mengharapnkan agar orang-orang mau mengambil jalan pada Tuhannya."* Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang

konselor sebaiknya mengonfirmasi dari sudut pandang klien dan memfasilitasi penyelesaian masalah yang bermanfaat untuk klien.

- d. Menyimpulkan, dijelaskan dalam surat Al-Israa ayat 28 yang artinya: *“...maka katakanlah kepada mereka ucapan kepada mereka ucapan yang lemah lembut.”* Ayat tersebut menjelaskan bagaimana seorang konselor harus dapat memberikan kesimpulan mengenai apa yang klien harapkan dengan bahasa yang sopan dan baik serta tidak menyinggung agar klien dapat menerima nasihat dan motivasi dengan perasaan yang senang.
- e. Simpatik serta penuh perhatian, dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 114 yang artinya: *“tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian diantara manusia. Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.”* Ayat tersebut menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh konselor kepada klien saat klien berusaha memperbaiki diri untuk menyelesaikan masalahnya merupakan bagian penting dalam

konseling yang dapat membantu klien berhasil menjalani proses konseling.

Jika konseling merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci dan sunnah rasul, maka diyakini hasilnya lebih optimal. Namun demikian, dalam konseling Qur'ani ini tidak dilarang menggunkan rujukan ilmu pengetahuan, sejauh tidak bertentangan dengan tuntunan agama.⁵¹

9. Materi Konseling Qur'ani

a. *Basyir* (Berita Gembira)

Seorang konselor harus mampu berperan sebagai seorang pembawa kabar gembira yang memberikan kabar atau berita gembira kepada para kliennya melalui materi-materi konseling yang memang pada dasarnya sudah banyak disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an. Ajaran islam mengajarkan agar manusia satu sama lainnya saling menggembarakan dan membantu saudaranya. Seorang konselor diharapkan mampu memberikan solusi dan motivasi sebagai upaya membantu menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh para klien.

b. *Nadzir* (Pemberi Peringatan)

Sebagaimana tugas Rasulullah maka seorang konselor pun idealnya mampu memberikan peringatan

⁵¹ Aswadi, "Replika Bimbingan dan Konseling Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *JOURNAL: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 3 (April 2012) Universitas Islam Negeri Surabaya, h. 37.

dan penjelasan kepada orang-orang yang memiliki masalah dalam hidupnya. Harapannya adalah konselor mampu membawa mereka keluar dari kegelapan dan mendapatkan jalan yang lebih baik.

c. *Shobru* (Sabar)

Allah SWT menegaskan bahwa manusia-manusia yang bersabar dalam menghadapi masalah hidupnya dan senantiasa memaafkan kesalahan orang lain.

d. Tawakal

Seorang konselor dalam memberikan bimbingan kepada konseli harus dengan berlaku lemah lembut dan kasih sayang. Konselor yang baik tidak berhati keras lagi kasar. Jika konselor memberikan bimbingan dengan kasar dan memaksa maka konseli akan menjauhkan diri dan tujuan tidak akan tercapai. Karena itu konselor harus mampu mengarahkan konseli untuk memaafkan, mampu melepaskan atau melupakan masa lalunya dan mengajak konseli untuk berdiskusi, berdialog dari hati ke hati. Konselor mengarahkan konseli untuk membulatkan tekad keluar dari masalah, memotivasi untuk bertawakal kepada Allah dalam menghadapi problematika kehidupan. Yakinlah bahwa sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Termaktub dalam Surat Al- Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^{٥٢} وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا
 مِنْ حَوْلِكَ^{٥٣} فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^{٥٤} فَإِذَا
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^{٥٥} إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."⁵²

5. Syukur

Seorang konselor memberikan pencerahan kepada klien dengan menyampaikan bahwa Allah menjadikan orang-orang yang dengan menyampaikan bahwa Allah menjadikan orang-orang yang pandai bersyukur kuat dalam segala hal, baik fisik maupun psikis. Dan Allah memberikan pertolongan serta menambah rezeki orang-orang yang pandai bersyukur. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Anfal ayat 26.

وَذُكِّرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ
 يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِبَصَرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ
 الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan ingatlah kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit lagi tertindas di bumi (Mekah), dan kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Dia

⁵² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an*,, h. 71.

memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur.”⁵³

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Pada penelitian kualitatif pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁴

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

⁵³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an*,, H. 180.

⁵⁴ Laxy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Media Kita, 2005), h. 39.

Hasil penelitian ini berisi kutipan-kutipan dari data-data. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, *videotape*, dokumen pribadi dan resmi, memo, gambar dan rekaman-rekaman resmi lainnya.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yaitu meneliti objek tentang gangguan perilaku maladaptif *anak broken home*. Pengambilan sampel dilengkapi dengan penentuan subjek dan objek penelitian, bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, untuk menunjukkan detail suatu data yang diteliti. Dari segi responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.⁵⁵

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁵⁶ Untuk memperoleh data yang

⁵⁵ Soegianto Saleh, *Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi*, (Surabaya, Pulsit IKIP Surabaya, 1989), h.23

⁵⁶ M. Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2012), h. 164.

relevan mengenai masalah ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi merupakan salah satu yang paling banyak digunakan dalam penelitian. Observasi melibatkan tiga objek sekaligus yaitu lokasi tempat penelitian berlangsung, subjek, serta aktivitas subjek yang dijadikan bahan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan lokasi penelitian kemudian diikuti dengan proses, sebagai alur penelitian dengan melibatkan subjek dengan berbagai tindakannya

2. Metode wawancara

Wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh suatu informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti, maksudnya disini peneliti ingin memperoleh suatu data melalui tanya jawab langsung dengan responden.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari data yang sudah ada atau tersedia. Dokumen-dokumen yang dapat dikumpulkan dapat berupa deskripsi kerja, laporan tahunan, brosur informasi, buku, website, surat kabar, transkrip, gambar, dan dokumen-dokumen lain terkait dengan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Selanjutnya untuk memudahkan penyusunan proposal ini maka penulis mengelompokkan dalam beberapa bab, yang mana masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang mana mempunyai keterkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan. Untuk lebih jelasnya maka penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pendahuluan berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam penyusunan skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kajian teori, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang gambaran umum tempat penelitian. Meliputi letak geografis, sejarah tempat penelitian, struktur organisasi desa, jumlah masyarakat, sarana prasarana, serta visi misi.

Bab III berisi tentang gambaran umum klien dengan perilaku maladaptif. Meliputi profil klien, sebab-sebab atau alasan klien berperilaku maladaptif, serta kondisi klien.

Bab IV adalah penerapan konseling Qur'ani pada anak yang dengan keluarga yang *broken home*. Bagaimana langkah-langkah konseling Qur'ani serta hasil atau dampak daripada konseling Qur'ani terhadap perilaku maladaptif anak dengan keluarga *broken home*.

Bab V atau penutup. Berisi kesimpulan daripada penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang diharapkan oleh penulis.